

TARI DINGGU
EKSPRESI UCAPAN SYUKUR ATAS KEBERHASILAN PANEN
PADA MASYARAKAT SUKU BANGSA TOLAKI
DI KOLAKA SULAWESI TENGGARA
(THE DINGGU DANCE AN EXPRESSION OF REJOICING OVER
SUCCESSFUL HARVEST AMONG THE TOLAKI PEOPLE OF KOLAKA,
SOUTHEAST SULAWESI)

Syamsul Bahri

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan

e-mail: syamsulbahrihabibi@yahoo.co.id

ABSTRACT

The Dinggu dance constitutes a dance form practiced by the Tolaki people of Kolaka, in the province of Southeast Sulawesi. Since the adoption of rice as the staple food of the Tolaki, the society took the initiative to create the Dinggu dance, featuring movements following the motions of people threshing rice by pounding, pounding a wooden mortar and pestle, as well as involving a winnowing basket woven from bamboo, used for separating out chaff. The aim of this research, from a practical perspective, is to inventorize cultural heritage to preserve a cherished legacy. From an academic perspective, the aim is to further explore the values and meaning carried by the Dinggu dance. The research method used is a qualitative approach, prioritizing observation of the movements of the dance, its props, costume, and accessories. Interviews focused on the birth of the Dinggu dance and its development, and literature study focused on theory books and a few previous written works of research. The research shows that the current form of the Dinggu dance is employed as an art form, that is, a dance that is no longer only performed at rice harvest celebrations. Rather, the Dinggu dance is equated with the traditional values of comradeship or group unity, aesthetic values, and the expression of joy and gratitude over a harvest. In its development, the Dinggu dance has achieved globally recognized status, by guarding its existence, and practicing it on a local, national, and international scale.

Keywords: *Dance, Dinggu, Tolaki, Harvest*

ABSTRAK

Tari *dinggu* merupakan jenis tari yang hadir diprakarsai masyarakat suku bangsa Tolaki di Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sejak orang Tolaki menjadikan padi sebagai bahan baku makanan pokok, saat itu pula masyarakat berinisiatif menciptakan tari *dinggu* dengan pola gerakannya mengikuti aktivitas masyarakat saat menumbuk bulir padi menjadi beras dengan menggunakan lesung, dan alu terbuat dari bahan kayu yang digunakan untuk menumbuk, serta *nyiru* atau *tampi* dari anyaman bambu sebagai alat membersihkan sekam. Tujuan penelitian, dari sisi praktisnya adalah menginventarisasi karya budaya untuk memperkaya perbendaharaan pustaka. Dari sisi ilmiahnya, adalah sebagai ajang mengenal lebih jauh nilai dan makna yang tertuang dalam tari *dinggu*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang mengedepankan pengamatan terhadap gerakan-gerakan pada tari, alat peraga, pakaian, dan aksesoris. Wawancara terkait yang melatari lahirnya tari *dinggu*. Tari *dinggu* dalam perkembangannya, serta studi literatur adalah mengarah pada buku teori serta beberapa tulisan hasil penelitian sebelumnya. Temuan penelitian terungkap, bahwa tari *dinggu* dewasa ini diposisikan sebagai tari kreasi, yaitu tari yang tidak lagi hanya dipentaskan saat menyambut keberhasilan memanen padi, tetapi tari *dinggu* juga syarat dengan nilai seperti, nilai kebersamaan atau pemersatu dan nilai estetika serta menuai makna kegembiraan dan ucapan syukur. Akan tetapi, tari *dinggu* dalam perkembangannya, menjadi mendunia karena telah dijaga keberadaannya dan juga telah dipentaskan ditingkat lokal, nasional, dan internasional.

Kata Kunci: *Tari, Dinggu, Tolaki, Panen*

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sifatnya universal. Kesenian pada prinsipnya dapat ditemukan pada hampir di seluruh kelompok masyarakat, baik yang hidupnya berada di wilayah pedesaan maupun terpencil terlebih lagi di wilayah perkotaan yang terbilang kompleks (Koentjaraningrat, 1982:2). Kesenian yang kita ketahui terdiri atas berbagai jenis atau kategori, yakni seni musik, sastra, teater, rupa, patung, dan seni tari.

Seni tari yang dikenal dengan nama “tari Dinggu” yang menjadi objek dalam tulisan ini dimaknai sebagai suatu aksi atau kegiatan yang dilakoni oleh sekelompok orang tertentu. Dalam hal ini, kelompok orang yang berlatar belakang suku bangsa Tolaki dengan menggunakan gerakan tubuh dengan tertata secara berirama dan terstruktur, dilangsungkan di tempat yang telah dikonstruksi sedemikian rupa dengan tampilan penuh hiasan dan di tempat tertentu. Adapun sasaran terlaksananya “tari Dinggu” ini adalah untuk keperluan pengungkapan perasaan, maksud, dan pikiran sehingga ketika tarian itu dirangkai menjadi satu kesatuan sehingga dengan sendirinya menghasilkan keindahan bagi setiap para penikmat. Seni tari tidak dapat dipisahkan dengan alat musik pengiring, seperti “tari dinggu” yang pementasannya diringi, alat-alat seperti gong, gendang, dan beragam bumyi-bunyian. Terkait dengan hal tersebut (Danesi, 2010:86-87) melihat seni tari dalam lima fungsi, yaitu: (a) sarana komunikasi estetis, (b) komunikasi ritual sekaligus komunal, (c) sebagai rekreasi, kebutuhan fisik, dan psikologi, (d) fungsi sosial, dan ruang untuk mencari pasangan hidup di kalangan remaja.

Menurut Suryo, tari merupakan ekspresi subjektif yang diwujudkan dalam bentuk objektif (Sumaryono, 2011). Tari merupakan sebuah ungkapan pernyataan dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan yang mampu merasuk dibenak penikmatnya setelah pertunjukan

selesai. (<https://braily.co.id/tugas/9731220>) . Menurut Tarimana (1989:245), pada masyarakat Tolaki dikatakan seni sebagai eksperimen keagamaan, seperti ditemukan pada beberapa macam seni tari yang dihasilkan, seperti tari pemujaan yang disebut tari *lariangi* dan tari *lulo sangia*, serta tari *dinggu*.

Guna menghindari penulisan ganda, tulisan ini didukung beberapa hasil penelitian terdahulu, yaitu tulisan yang dilakukan oleh Anna Putri (2008), hasil penelitian beliau yang diberi judul “Sejarah Tari *Lariangi* di Kabupaten Konawe”, mengatakan bahwa tari *lariangi* masuk pada masa pemerintahan Mokole Wekoila pada abad ke-10 Masehi. Pada awalnya tari ini berfungsi sebagai penyembahan kepada para dewa (*Sangia*) dan terkait dengan sistem kepercayaan. Kemudian beralih fungsi sebagai tari penghibur Raja (*Mokole*) dan pejabat kerajaan. Tari ini juga mengungkap mengenai peralatan, perlengkapan, dan proses tari.

Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Dwi Ruliyana Ningsih (2016), yang diberi judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Seni Monotambe Melalui Pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) di kelas IV SD Negeri Tuoy Kecamatan Unahaa. Penelitian ini terfokus pada hubungan antara edukasi, kesenian dan teknik menari pada tingkat siswa sekolah dasar. Tari *mondotambe* (menjemput atau menyambut tamu) sebagai salah satu tari suku Tolaki yang kesehariannya digunakan untuk penyambutan atau menjemput tamu. Temuan hasil penelitian dikatakan bahwa siswa sekolah dasar bisa dengan cara yang mudah dapat mengikuti gerakan dalam tari *mondotambe*. Secara visual, gerakan dalam tari ini cukup mudah untuk dipelajari karena sifatnya, lambat, dan lembut. Untuk kalangan anak-anak, bisa dengan mudah untuk mempelajarinya dan dijadikan dasar untuk tari lainnya. Keaktifan gerak motorik anak bisa dilatih dan terus dikembangkan dengan pelajaran tari seperti tersebut.

Sedangkan hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Abdul Halim (2017). Penelitian ini difokuskan pada tari *lulo*, yaitu sebuah tari yang cukup populer di kalangan orang yang berlatar belakang suku bangsa Tolaki, dengan mengangkat sebuah judul, yaitu: “Transformasi Tari *Lulo* Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Penelitian ini melihat perubahan tari *lulo* yang menjadi *icon* Suku bangsa Tolaki dari waktu ke waktu. Sebelum mengalami transformasi fungsi, tari *lulo* hampir punah terutama ketika fungsi tari ini sebagai medium untuk pengobatan dan pemujaan. Prihatin dengan kondisi seperti ini maka pemerintah berupaya untuk merevitalisasi tari *lulo*. Beberapa upaya yang dilakukan seperti *ceremonial* penyambutan tamu, pesta pernikahan, festival lomba (*Lulo* Kreasi), hiburan dan pergaulan khususnya di kalangan anak muda. Secara tidak langsung tari *lulo* bertransformasi karena adanya perubahan sosial budaya global, ekonomi, pendidikan, dan teknologi.

Bertolak pada ketiga hasil penelitian sebelumnya, tulisan ini meliaht sebuah tari yang juga diprakarsai orang yang berlatar belakang suku bangsa Tolaki, tetapi mengkhususnya sebuah tari yang disebut “*tari Dinggu*”. Tari *Dinggu*, adalah satu jenis tari tradisional suku bangsa Tolaki, khususnya yang bermukim di Kolaka, dahulu merupakan daerah kerajaan Mekongga. Tari ini menceritakan suka cita petani ketika menyambut dan melaksanakan panen padi sawah. Tari yang energik dan ceria menggambarkan betapa semangatnya petani memanen padi berkat keberadaan Dewi Padi atau Dewi Sri (*Sanggoleo Mbae*) yang memberikan keberkahan atas usaha yang dilakukan serta dipercaya menjaga kesuburan padi. Tari ini juga bernuansa penggambaran rasa syukur masyarakat atas limpahan panen yang diterima. Lewat tari ini, kita bisa melihat secara tidak langsung visual kehidupan petani pada suku bangsa Tolaki pada zaman dahulu.

Tari *dinggu* memiliki gerakan yang penuh semangat dan kekompakan. Hal ini

bisa dilihat melalui gerakan penari ketika menumbuk lesung dengan menggunakan alu secara bersamaan. Varian gerakan yang beragam membuat penonton terkesima dengan permainan alu dan lesung secara apik. Kekompakan petani laki-laki maupun perempuan ketika berada di sawah diiringi dengan iringan musik yang menggunakan peralatan tradisional yang tidak kalah autentik dan penuh khas. Tari *dinggu* yang sarat akan makna kerap ditampilkan, baik di tingkat daerah, nasional maupun internasional. Dari segi gerakan, tari *dinggu* lebih variatif dan sarat akan gambaran kehidupan suku bangsa Tolaki pada zaman dahulu, khususnya di kalangan kaum petani. Tari ini menceritakan kehidupan masyarakat Tolaki yang erat kaitannya dengan sistem mata pencaharian zaman dahulu hingga sekarang, yaitu pertanian. Tari yang menggambarkan suka cita petani ketika menyambut musim panen tiba dan bersyukur atas limpahan rezeki yang diberikan oleh mahakuasa. Selain berupa kesenian, tari ini juga menjadi salah satu media untuk menyatukan kembali perasaan rindu akan kampung halaman dan kearifan lokal masyarakat yang penuh kesederhanaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang mengacu pada berbagai cara atau strategi dalam rangka penjangkaran atau pengumpulan data, dengan ciri khasnya adalah pengamatan (*oberservasi*) dan wawancara (*interview*), serta studi pustaka sebagai pelengkap pengungkapan teori dan konsep-konsep ilmiah. Sedangkan, pendekatan yang digunakan adalah etnografi, selain sebagai prosedur kerja, juga tidak terlepas dari pendeskripsian aspek-aspek mendasar dari pengalaman, yaitu (1) apa yang manusia perbuat, (2) apa yang manusia ketahui, dan (3) dan apa-apa saja yang manusia gunakan. Oleh karena itu, sasaran deskripsi dimulai dari asal usul tari *dinggu*, proses tari, peralatan dan perlengkapan tari, makna tari, dan fungsi,

serta perkembangan tari dari waktu ke waktu.

Kolaka yang saya pilih sebagai lokasi penelitian dimulai dengan membaca beberapa buku yang memuat informasi tentang Kolaka, seperti di antaranya tulisan Rauf Tarima mengenai budaya suku bangsa Tolaki, terkait dengan penelitian Syamsul Bahri mengenai Aneka Tambang di Pomalaa. Dari bacaan inilah saya menemukan beragam kriteria tentang kolaka, seperti: (1) Kolaka merupakan salah satu daerah yang menjadi pusat persebaran orang-orang yang berlatarbelakang suku bangsa Tolaki, (2) Kolaka merupakan tempat awal lahirnya tari *dinggu*, (3) Kolaka merupakan sentra pengembangan tari *dinggu* hingga kini, dan (4) Kolaka merupakan tempat di mana ditemukan berdiri bangunan sanggar tari, khususnya yang membina tari *dinggu* yang disebut: sanggar seni *Sanggoleo*.”

Menentukan informan dalam kegiatan penelitian ini dilakukan secara acak, namun tetap memperhatikan kriteria-kriteria yang dimiliki para informan, artinya yang bersangkutan terenkulturasi penuh terhadap objek penelitian. Adapun kelompok orang yang dipilih sebagai informan, adalah beberapa orang terlibat sebagai penggiat dan pelaku seni, dalam hal ini pelatih tari “*dinggu*”, pemilik dan anggota pengurus sanggar, dalam hal ini Sanggar *Sanggoleo*, sebagai penari tari *dinggu*, beberapa penggiat budaya, termasuk pihak pemerintah yang membidangi kesenian, dalam hal ini kepala dan beberapa anggota yang tergabung pada Seksi Pertunjukkan dalam lingkup UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.

Pengumpulan data terkait dengan penelitian ini dilakukan cara observasi (pengamatan) dan interview (wawancara), serta studi pustaka. Dalam kegiatan pengamatan, objek-objek yang diamati meliputi perlengkapan pendukung pelaksanaan tari *dinggu*, seperti kelengkapan pakaian dan segala bentuk aksesorisnya, alat musik sebagai pengiring

tari, persiapan penari sebelum pentas, dan saat penari pentas. Kesemuanya ditunjukkan dengan menampilkan gambar-gambar yang diamati. Sedangkan, teknik wawancara yang dilakukan adalah peneliti bertatap muka dengan para informan, dimana pengajuan pertanyaan dari peneliti tetap mengacu pada instrumen penelitian yang telah dirancang secara tersuktur sebelumnya. Adapun ajuan pertanyaan yang perlu didapat dari para informan berupa: sejarah lahirnya tari *dinggu* di lingkungan masyarakat yang berlatarbelakang suku bangsa Tolaki, persoalan yang melatar lahirnya tari *dinggu*, makna yang terkandung dari setiap pergerakan tari *dinggu*, makna yang terkandung dari setiap alunan musik pengiring, dalam rangkaian apa tari *dinggu* dipentaskan, kenapa penarinya terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan mengapa tari *dinggu* dimainkan sebanyak 10-12 orang. Terkait studi pustaka, selain menghadirkan buku-buku yang memuat teori dan konsep, juga menghadirkan beberapa hasil penelitian sebelumnya.

Analisis data dilakukan melalui alur, seperti (a) reduksi data, dimana data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara mendalam disusun dalam bentuk catatan lapangan lalu diseleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksikan data lapangan. (b) penyajian data diracik secara teratur dan terintegrasi, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi, dan (c) penarikan kesimpulan, dimana data disajikan dan dilanjutkan dengan memahami maknanya lalu membuat proposisi.

PEMBAHASAN

Asal Usul Tari *Dinggu*

Modinggu berasal dari bahasa Tolaki, terdiri atas dua kata, yaitu “*mo*” dan “*dinggu*”. “*Mo*” adalah kata depan yang berarti pelaku dan “*dinggu*”, berarti sentuh atau bersentuhan. Bersentuhan dimaksud adalah antara lesung dan alu mengeluarkan bunyi. Bunyi ini merupakan alunan musik pengiring dari tari *dinggu*. Sebelum

dirancang menjadi tari, orang Tolaki menyebutnya *modinggu*. Tari *dunggu* diperkirakan hadir sejak abad ke XIV, merupakan perkembangan dari tari *pomorodo* yang juga merupakan tari persembahan kepada “dewi padi”. Tari *dunggu* merupakan tarian rakyat yang dikenal sejak padi dijadikan bahan makanan pokok. Kegiatan menumbuk padi saat itu, merupakan cikal bakal hadirnya tari *dunggu* yang terus dikembangkan sampai sekarang. Tari *dunggu* merupakan tarian yang merepresentasikan luapan kegembiraan dan rasa syukur masyarakat saat panen padi. Perayaan panen padi tidak bersifat formal ataupun sakral karena merupakan tarian rakyat sehingga sebelum dan sesudah pelaksanaan tarian tidak terdapat ritual khusus terlebih unsur magis.

Gerakan dan Sketsa Tari Dunggu

Tari *dunggu* adalah tari yang kental dengan ketradisionalannya sehingga pementasannya banyak memperagakan gerakan *imitative* dan ekspresif. Gerakannya menirukan kegiatan aktivitas menumbuk padi sehari-hari, dan penuh dengan nilai simbolik. Ritme dalam tari ini juga sangat dinamis di mana ada waktu gerakannya sangat cepat, sedang, dan gerakan lambat. Oleh karena itu, *dunggu* dikatakan satu jenis tari yang atraktif dan kaya akan gerakan dan pola lantai.

Tari *dunggu* diperagakan oleh 10-12 orang, terdiri laki-laki dan perempuan. Enam orang perempuan menempati posisi sebagai penampi, sisanya empat orang perempuan sebagai penumbuk padi dan dua laki-laki sebagai pemegang alu. Tugas yang berbeda masing-masing penari menciptakan gerakan yang berbeda pula. Namun, tidak mengurangi keindahan penampilan di atas arena pentas. Tari *dunggu* terdiri atas beberapa babak, dimulai dari membawa padi, menaruh padi, menumbuk padi, membersihkan padi, dan diakhiri dengan gerakan *lulo*. Untuk melihat kelompok penari dimaksud perhatikan gambar berikut.



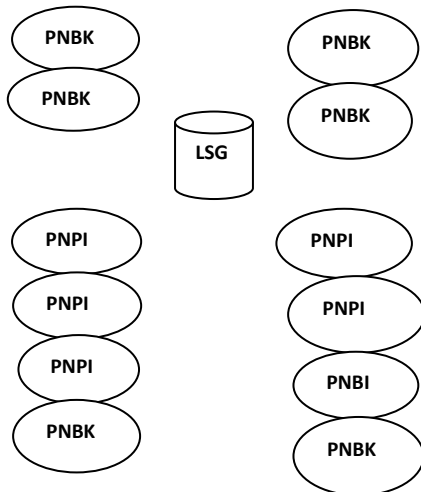
Foto 1. 12 orang Penari, dua laki-laki, 10 perempuan, serta peralatan peraga

Pementasan/pertunjukan *tari dunggu* dimulai dengan menyuarakan musik pengiring yaitu sekelompok penabuh alat musik. Setelah alat pengiring berbunyi keluarlah dua orang laki-laki yang membawa diirama lesung dan alu dengan cara disandang di bahu masing-masing. Jarak antara pembawa lesung dengan pembawa alu sejauh dua meter. Pada saat kedua pembawa lesung bergeser, masuklah penari perempuan sebagai penampi dan penumbuk padi keluar dengan barisan kedua sejajar masing-masing tiga penari setiap barisan, berjalan melalui atau mengitari lesung dan pembawa lesung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berdasarkan posisinya melalui sketsa di bawah ini.



Foto 2. Penari melakukan pergerakan masuk area pentas dilengkapi alat peraga

Setiap penari melakukan gerakan berbeda yang terdiri atas tiga bagian, yaitu pemegang alu, penumbuk lesung, dan penampi. Untuk posisi penari, perhatikan sketsa berikut:



Keterangan:

- PNBK, penari yang berperan sebagai penumbuk padi
- PNPI, penari yang berperan sebagai penampi beras
- LSG, lesung

Setiap penampi bila sejajar dengan lesung, nyiru diangkat lalu diayunkan seperti sedang memasukkan padi ke dalam lesung. Para penampi berjalan terus di muka lesung membentuk satu barisan lalu duduk di lantai dengan pola sejajar. Dengan bagian sejajar, tiga orang secara vertikal seperti gambar berikut.



Foto 3. Penari melakukan peragaan mengelilingi lesung dengan membawa penampi

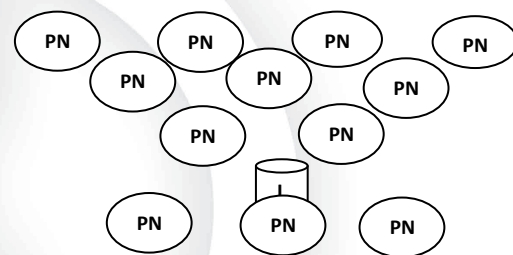
Penumbuk padi bergabung dengan pembawa lesung, lalu berjalan mengelilingi lesung, lalu berdiri untuk menumbuk dengan sentuhan alu, musik pengiring berhenti, disambut bunyi alu pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Para penampi menggoyangkan *nyiru* ke depan, ke kanan,

dan ke kiri berulang-ulang sampai bunyi alu berhenti, seperti dilihat pada gambar berikut.



Foto 4. Enam orang Penari melakukan pergerakan menumbuk dan menampi

Posisi penari dapat dilihat pada sketsa berikut:



Keterangan:

- PNBK, penari pada posisi penumbuk
- PNPI, penari pada posisi penampi
- LSG, lesung

Ketika bunyi alu berhenti, dilanjutkan bunyi alat musik pengiring, para penumbuk membantu barisan menghadap lesung dan para penampi berdiri lalu berjalan melalui antara penumbuk padi dan lesung. Sewaktu sejajar dengan lesung untuk ditampi lalu berjalan di belakang para penumbuk dan kembali membentuk dua barisan sejajar. Kemudian duduk meletakkan *nyiru* di lantai sambil menunggu bunyi alu kedua.



Foto 5. 12 orang Penari dan 4 pemusik pengiring tari saat penari melakukan pergerakan, laki-laki menumbuk dan perempuan menampi

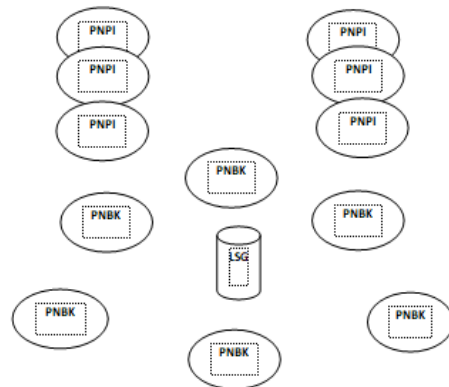
Ketika para penampi membentuk barisan melingkar mengelilingi lesung, lalu berhenti dan siap untuk menumbuk dengan sentuhan alu kembali. Bunyi alu yang kembali terdengar dengan semangat para penampi dengan kedua belah tangan disertai dengan sentakan dan ayunan kaki, seperti terlihat berikut.



Foto 6. Tujuh orang penari melakukan pergerakan menumbuk dan menampi

Saat alu ditumbukkan ke lesung, penari menampilkan gerakan yang sangat lincah dan cepat, seketika juga musik pengiring sengaja dihentikan agar suara lesung dan alu bisa jelas terdengar oleh penonton. Pada sketsa di bawah ini semua penari yang bertugas membawa alu dan lesung berkumpul pada satu titik, yaitu lesung. Ada sekitar enam penari yang dengan cepat menumbuk lesung secara bergantian. Mereka melakukannya dengan atraktif namun teratur. Menumbuk lesung sampai menghasilkan bunyi yang khas sesuai dengan jalan cerita dalam tari. Gerakan inilah yang merupakan gerakan khas dan

utama dari tari *dinggu*.



Keterangan:

- PNBK, penari pada posisi penumbuk
- PNPI, penari pada posisi penampi
- LSG, lesung

Kemudian para penari membentuk satu barisan sejajar dan saling berpegangan tangan, dengan sebutan satu gerakan *lulo (molulo)*, merupakan gerakan khas pada tarian suku bangsa Tolaki. Posisi kedua penari laki-laki berada di sisi ujung kiri dan kanan sementara penari perempuan berada di tengah. *Lulo* dilakukan dengan semangat dan ritme musik yang cukup cepat. Nyiru yang tadi dibawa semua diletakan dan ditumpuk di atas lesung dengan posisi saling silang, seperti pada gambar berikut.



Foto 7. Penari Melakukan Gerakan Lulo

Bunyi alat-alat musik pengiring terdengar sebagai penyambung bunyi alu. Para penampi mengambil kembali nyirunya lalu berjalan membentuk barisan lingkaran seperti ular atau naga di belakang lesung. Dengan saling memegang pinggang masing-masing penari lain yang ada di depannya. Mereka mengelilingi lesung dengan gerakan maju mundur dan kepala

yang sesekali menengok ke kiri dan ke kanan diiringi dengan hentakan kaki yang cukup kuat, seperti gambar berikut.



Foto 8. Penari Membentuk Satu Lingkaran Mengelilingi Lesung

Kedua kaki dan genggam tangan diangkat dan diturunkan sesuai dengan iringan musik. Sementara itu, penampi menuju lesung, para penumbuk berjalan pula mengelilingi lesung. Seketika itu juga, iringan musik berhenti dan semua barisan siap di tempat untuk melaksanakan gerakan selanjutnya.

Bunyi alu yang ketiga terdengar kembali, para penampi mulai menggoyangkan nyirunya disertai badan yang sedikit membungkuk. Penumbuk padi dengan barisan melingkar berjalan di hadapan lesung. Para penampi berjalan melewati lesung, setelah sampai di tempat lesung, kedua pembawa lesung mengambil lesungnya, lalu kembali mengikuti rekannya yang sedang berjalan dengan sentuhan alu. Seketika itu juga menandakan tari sudah selesai dilakukan, musik pengiring masih berbunyi sampai para penari selesai turun dari panggung atau pentas.

Peralatan Tari *Dinggu*

1) Lesung

Lesung dalam bahasa Tolaki disebut *o nahu*, sebuah peralatan yang dibuat dari bahan kayu yang tergolong keras dan kuat, seperti halnya dari kayu jenis kalapi, cendana, dan jati. Dahulu, lesung difungsikan sebagai tempat atau wadah menumbuk gabah menjadi beras. Alat ini sangat penting dalam pentas tari *dinggu*

karena menjadi ciri khas dan pembedanya tari *dinggu* dengan jenis tari lainnya. Dalam membentuk keindahan, lesung dicat dengan perpaduan antara warna gelap dan cerah, seperti hitam, merah kuning dan hijau, dan diberi motif hias. Khusus pada bagian bawah, lesung diberi gambar bermotif sama dengan rok penari perempuan yang diberi rumbai-rumbai. Tipe lesung dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.



Foto 9. Alat Peraga Lesung dan Tampi dengan Corak Warna-Warni

2. Alu

Alu dalam bahasa Tolaki disebut *o alu*, dibuat dari kayu khusus, seperti kayu *kandolea* atau *sokibiri* (bahasa Tolaki) karena diharapkan mengeluarkan bunyi khusus. Alu digunakan untuk menumbuk padi di lesung dengan ukuran kurang lebih satu meter, juga diberi warna sama seperti lesung, yaitu warna hitam, merah, kuning, dan hijau.

3. Tempayan atau Tampi

Tampi dalam bahasa Tolaki disebut *o duku*. Tampi dibuat dari anyaman bambu oleh kaum laki-laki. Dalam tari *dinggu*, alat ini digunakan sebagai properti yang memberikan gambaran kehidupan petani pada zaman dahulu. Untuk memberikan kesan, Tampi yang digunakan dalam tari *dinggu* diberi hiasan berupa batu permata imitasi yang cukup berkilau. Pada bagian sisi lingkarannya diberi lilitan sulaman benang emas. Sampai sekarang masyarakat suku Tolaki masih menggunakan alat ini untuk membersihkan beras sebelum dimasak, seperti berikut.



Foto 10. Sebuah Niru/Tampi sebagai Alat Peraga Tari

Alat Musik Pengiring Tari

1. Gong

Gong dalam bahasa orang Tolaki disebut *tawa-tawa/karandu*. Dua buah gong yang digunakan mengiringi tari *dinggu*, yaitu satu berukuran besar dan satunya berukuran sedang. Gong dipilih adalah yang bisa menghasilkan bunyi yang baik. Para pemukul gong harus mengetahui dengan pasti kualitas gong yang akan dimainkan, terutama menyangkut suara. Apabila ada pukulan yang dianggap tidak cocok seperti suara sumbang, maka gong akan diganti dengan gong lain. Untuk melihat dua buah gong dimaksud, perhatikan gambar berikut.



Foto 11. Dua Buah Model Gong Pengiring Tari

Gong yang tampak di atas terbuat dari leburan logam (perunggu dengan tembaga) dengan permukaan bundar. Gong dapat digantung pada bingkai atau diletakkan berjajar pada rak, atau bisa ditempatkan pada permukaan yang lunak seperti tikar. Gong yang memiliki suara rendah, ditabuh dengan pemukul kayu yang ujungnya dibalut dengan karet, katun, atau benang.

Alat musik ini selain berfungsi sebagai pengiring, juga berfungsi sebagai alat komunikasi pada masyarakat suku bangsa Tolaki pada zaman dahulu. Fungsi gong lainnya adalah sebagai harta, mas kawin, pusaka, lambang status pemilik, perangkat upacara, dan lainnya. Jumlah gong sering kali lebih penting dari nada gong (gong sebagai simbol/ritual).

2. Gendang

Gendang dalam bahasa orang Tolaki disebut *kanda-kanda*. Gendang merupakan alat musik ritmis yang terbuat dari bahan dasar kayu dan kulit sapi, termasuk pada alat musik yang tahan lama dan awet. Alat ini dimainkan dengan cara ditabu memakai telapak tangan. Itulah sebabnya tangan sebagai penentu nada yang menghasilkan bunyi keras sampai pelan. Suaranya yang khas membangkitkan semangat para penari agar lebih lincah dan energik. Begitu juga para penonton yang menyaksikannya. Model gendang dimaksud, seperti berikut.



Foto 12. Model Gendang Pengiring Tari

3. Ndengu-ndengu

Ndengu-ndengu merupakan alat musik yang terdiri atas tiga buah gong kecil, dua di antaranya berukuran sama. Tiga buah gong kecil ini diletakkan secara horizontal ke *string* setiap bingkai kayu. Setiap gong memiliki nada dan bunyi yang berbeda sehingga dapat menghasilkan lantunan suara yang berbeda pula. Nada gong ada yang rendah, datar, dan tinggi. Gong biasanya dimainkan dengan irama yang cepat, bersamaan dengan tabuhan gendang. Sang pemukul memainkan dengan cara memukul alat ini sesuai dengan iringan musik lainnya.

Gong kecil ini terbuat dari leburan logam dan perunggu, juga dilengkapi alat pemukul terbuat dari kayu atau berbentuk tongkat berlapis. Bagian atas (ujung) pemukul diberi lilitan kain atau benang untuk menghasilkan bunyi keras tapi lembut sekaligus tidak merusak permukaan gong yang terus dipukul. Alat musik ini juga dipakai pada pagelaran musik tradisional *gamelan* di Pulau Jawa dan instrumen melodi terbuka pada *degung gamelan* Sunda yang disebut *bonang*. Untuk melihat gong dimaksud perhatikan gambar berikut.



Foto 13. *Ndengu-ndengu*

4. Suling Bambu

Suling bambu dalam bahasa orang Tolaki disebut, *o suli*. Suling bambu merupakan alat musik tiup, sudah sejak lama dimainkan sebagai tanda suka cita ataupun ratapan kesedihan. Suaranya yang khas memberikan kesan hidup dan memberikan gambaran betapa asrinya kehidupan di persawahan pada zaman dahulu. Suling sangat akrab dengan kehidupan petani karena sering dimainkan di sawah ketika sedang beristirahat. Suling yang panjang terbuat dari bambu. Pada bagian permukaan, diberi lubang yang sejajar sehingga menghasilkan bunyi yang berbeda. Cara memainkannya adalah ditiup sambil lubangnya dibuka dan ditutup dengan jari jemari tangan.

Kostum Tari

Penari tari *dinggu* menggunakan kostum tradisional yang sederhana, artinya disesuaikan dengan latar belakang tari yang

memberikan gambaran kehidupan petani pada beberapa tahun silam yang belum banyak mengenal jenis pakaian. Menurut Husein (1984/1985:2), pakaian adat adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun-temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tertentu. Pakaian adat dilengkapi dengan perhiasan dan kelengkapan tradisional lainnya, kesatuan utuh antara busana dan perhiasan dan kelengkapannya menunjukkan lengkapnya pakaian adat tersebut. Pakaian memiliki nilai, etik, estetik, simbolik, religius, status sosial pemakainya sekaligus mencerminkan sejarah, hubungan kekuasaan, serta perbedaan dalam pandangan sosial, politik, dan religius serta dapat dibanggakan oleh pendukung kebudayaan tersebut. Pakaian berfungsi sebagai simbol dalam corak ornamennya, juga melambangkan sejarah kehidupan manusia dan menjadi unsur penting bagi status seseorang. Sedangkan fungsinya sebagai lambang stabilitas dapat kita lihat dalam peranannya dalam perubahan fase-fase kehidupan manusia.

Kostum dalam tari *dinggu* secara tidak langsung memberikan gambaran tentang pakaian adat suku bangsa Tolaki, baik yang dikenakan laki-laki maupun perempuan ketika menanam padi. Kostum yang dikenakan dibuat dengan menarik agar terlihat cantik (mencolok) di depan panggung atau ketika pentas. Adapun kostum yang digunakan adalah:

1. Kostum Laki-laki

1.1. Baju

Baju dalam bahasa orang Tolaki disebut *o babu*. Baju yang digunakan bisa berlengan pendek atau berlengan panjang. Motifnya menyerupai khas Melayu, diberi hiasan sulaman benang warna keemasan pada bagian leher (kera) baju, sisi lengan dan pinggir bawah baju. Di bagian tengah terdapat desain motif yang sama dengan motif pada penari perempuan berwarna kuning keemasan. Biasanya baju berwarna cerah seperti biru, merah, dan kuning.

1.2. Celana

Celana dalam bahasa Tolaki disebut *saluaro*. Celana yang dipakai dalam tari *dunggu* berukuran sampai betis (*saluaro donggoro*). Pada bagian bawah diberi sulaman warna kuning keemasan. Warna celana senada dengan warna baju yang dikenakan.

1.3. Ikat kepala

Ikat kepala juga merupakan kelengkapan pada pakaian tari. Pada bagian kepala diberi tutup (*pabele*) dan juga ikat kepala yang tinggi bernama *bate* (*batik*). Motif ikat kepala biasanya senada dengan sarung yang dikenakan pada celana.

1.4. Caping

Caping merupakan sejenis topi. Pada beberapa kesempatan, ikat kepala biasa diganti dengan topi *caping*, yaitu topi khas petani yang sengaja dikenakan untuk memberikan kesan petani yang mendalam. *Caping* biasanya dipakai oleh petani laki-laki.

1.5. Sarung

Sarung yang digunakan dililit di daerah pinggang. Motif sarung beraneka ragam tergantung yang diinginkan tetapi masih dalam kategori motif khas suku Tolaki. Misalnya saja kotak-kotak (garis horizontal dan vertikal) yang masih kental hubungannya dengan bentuk *kalo* yang memiliki sisi segi empat. Selain itu bisa juga motif lain seperti tumbuhan pakis (kepala pakis), dedaunan, ani-ani dan lain-lain.

2. Kostum Perempuan

2.1. Baju

Baju dalam bahasa Tolaki disebut *o babu*. Baju yang dikenakan adalah berlengan pendek dengan potongan sepinggang. Pada bagian leher diberi hiasan sulaman benang emas dengan sedikit belahan. Pada bagian kiri dan kanan atas dada diberi hiasan motif menyerupai ani-ani (*o suwi*, alat yang digunakan untuk memotong padi). Motif ini memiliki makna

pertanian, ekonomi yang baik dan kemakmuran. Selain itu ada nilai religi didalamnya, yaitu *osara* dengan mematuhi dan memahami ungkapan “*nggomuinuke osuwi monggake loio*” yang berarti seseorang tidak akan lagi mengeluarkan pernyataan (yang kasar) karena mulutnya *osuwi* dan memakan *loio* (jahe) yang pedas rasanya. Ungkapan ini bermakna tobat dan berhenti atas perbuatan salah yang dilakukan dan tidak boleh diulangi kembali. Warna yang digunakan adalah warna cerah seperti merah (yang berarti darah, matahari, raja, api, marah, dan keberanian), biru (yang berarti air, kehidupan yang kekal, keabadian, keseimbangan, keselarasan, keharmonisan, dan laut), kuning (yang berarti daging, bulan, permaisuri, tanah, dendam, keuletan, kemuliaan, kejayaan, kemenangan, dan perempuan) dan hijau (yang berarti tumbuh-tumbuhan, tanaman, kesejukan, kesegaran, kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan, senyum, tawa, umur panjang, dan daratan).

2.2. Rok

Rok merupakan merupakan kebutuhan untuk pakaian di bagian bawah yang panjangnya samapai pergelangan kaki. Rok ini berwarna cerah dan masih menggunakan motif khas suku Tolaki. Pada bagian tengah terdapat motif khas yaitu *Pati-pati pinehiku*. Motif ini menyerupai siku lengan tangan manusia (*ohiku*). Motif yang terlihat pada sarung memiliki arti tentang klasifikasi dua bagian dalam tubuh manusia yaitu tubuh kasar/ jasmani (*o kanda*) dan tubuh halus/ jiwa (*penao*). Keduanya terdiri atas beberapa unsur yang terkandung didalamnya. Unsur kuat yang terdiri dari tulang (*o wuku*), urat (*o uha*), rambut (*o wu*), dan kuku (*o kuku*). Sedangkan unsur lemah terdiri atas darah (*o beli*), kencing/ air seni (*o eme*), otak (*o undo*), dan daging (*o beli*). Ukirannya menyerupai gelombang yang berbentuk kerucut seperti gerigi. Warna rok berwarna cerah seperti biru, merah, dan kuning. Pada bagian bawah rok diberi ornamen rumbai-rumbai yang berbentuk persegi panjang dengan ujung

meruncing dengan warna merah dan kuning. Desain rok sengaja dibuat tidak terlalu sempit agar lebih mudah untuk bergerak.

2.3. Hiasan kepala

Hiasan kepala atau disebut dalam bahasa Tolaki *kalunggalu*. Pada bagian kepala digunakan pengikat pada bagian depan yang berwarna merah. Makna dari pengikat kepala ini adalah masyarakat petani pada saat itu siap untuk bekerja dan memanen padi secara bersama-sama. Selain itu ada juga penutup kepala berupa lilitan kain yang dijepit pada bagian belakang dengan sisi ujung yang dibiarkan di kiri dan kanan. Agar lebih rapi maka rambut sengaja diikat dan dibuat bentuk konde ke atas (*o timu*). Tidak lupa diberi hiasan logam berbentuk helaian bunga berwarna keemasan.

2.4. Ikat pinggang

Ikat pinggang atau dalam bahasa orang Tolaki disebut *Sulepe*. Ikat pinggang dipasang atau dikenakan pada bagian luar pakaian. Ikat pinggang berwarna gelap dimaknai hitam, rambut, malam, bayangan, kesunyian, rahasia, tertutup, noda, dan aspek selatan. Ikat pinggang ini makin cantik dengan hiasan motif keemasan di sisi atas, bagian bawah diberi rumbai-rumbai berwarna cerah (mirip dengan hiasan pada rok).

2.5. Gelang

Gelang dalam bahasa Tolaki disebut *kale-kale*. Gelang sebagai kebutuhan mempercantik penampilan perempuan maka dikenakan aksesoris berupa gelang yang biasanya terbuat dari pecahan kaca, besi, dan kulit kerang-kerangan. Selain itu juga, mereka menggunakan hiasan berupa anting-anting (*andi-andi*), kalung (*eno-eno*), gelang pada kaki (*o langge*), kalung pada badan (*sambiala*), dan juga gelang yang terbuat dari akar bahar (*kalepasi*).

2.6. Riasan

Riasan atau merupakan kebutuhan mempercantik penampilan penari selain memakai kostum tari, mereka juga diberi riasan di bagian wajah. Pada zaman dahulu menggunakan riasan tradisional seperti bedak yang dari beras (*sadaki*), penghitam alis (*o tila*), dan pemerah bibir (*tirangga*). Seiring dengan berjalannya waktu, para penari diberi riasan wajah yang umum diberikan pada penari modern. Seperti tambahan bulu mata palsu, pemerah pipi (*blush on*), pembentuk rahang/ tulang pipi (*konturing*), pengalas bedak (*foundation*), pewarna mata (*eye shadow*) dan lainnya. Riasan wajah semakin banyak untuk mempertegas riasan khususnya ketika berada di panggung dan dokumentasi.

Makna Tari Dinggu

Simbol yang didalamnya terkandung makna memiliki terjemahan masing-masing dan fungsi tersendiri bagi manusia bersangkutan. Seperti yang dikemukakan oleh Bachtiar (1982: 16) yaitu (1) simbol-simbol konstruktif yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya inti dari agama, (2) simbol-simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan, (3) simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai (aturan-aturan), dan (4) simbol-simbol ungkapan perasaan (ekspresif). Hanya manusia yang dapat melakukan simbolisasi terhadap sesuatu. Penggunaan simbol dalam bentuk budaya, tentunya dilakukan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi, serta dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tari *dinggu* sebagai salah satu tari suku bangsa Tolaki sangat akrab dengan masyarakat yang notabene bekerja sebagai petani. Pada zaman dahulu, sebelum mengenal jenis pekerjaan lain, masyarakat Tolaki sangat menggantungkan kehidupannya pada daratan terlebih ketika mengenal sistem pengetahuan pertanian. Seiring dengan berjalannya waktu, muncul tari yang diciptakan untuk membangkitkan semangat masyarakat khususnya di bidang

pertanian. Tari tersebut dikenal dengan tari *Dingu* atau *Modinggu*.

Dalam tari *dingu* terkandung makna yang baik untuk diketahui dan dipahami oleh manusia. Secara pribadi, tari *dingu* banyak mengajarkan seseorang untuk menjadi pribadi yang bekerja keras dan tidak mudah menyerah. Hal ini tersirat dalam gerakan tari *dingu* yang memberikan gambaran betapa semangatnya kehidupan masyarakat zaman dulu yang ulet dalam bekerja. Gerakan penuh kecekatan dalam menumbuk padi di dalam lesung bermakna untuk mendapatkan sesuatu dibutuhkan kerja keras dan usaha berproses. Tidak ada hasil yang muncul begitu saja tanpa adanya tenaga dan rasa capek.

Segi sosial, tari *dingu* juga memiliki makna bahwa kita sesama manusia harus saling tolong-menolong. Tidak ada satu manusia pun yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Termasuk dalam proses pengerjaan padi menjadi beras. Dalam tari ini digambarkan ada beberapa tahap yang harus dilewati dan dilakukan petani sebelum bisa mengonsumsi nasi. Sebagai sumber makanan yang mengandung karbohidrat, beras tidak bisa dikonsumsi begitu saja, tetapi butuh tahap pengerjaan yang tidak singkat dan butuh kerjasama.

Adanya kekompakan dalam bekerja maka satu pekerjaan akan diselesaikan dengan waktu yang lebih singkat. Masyarakat desa sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan, khususnya ketika musim panen tiba. Mereka akan sangat senang dan menikmati setiap waktu ketika musim ini tiba. Selain menjadi wadah silaturahmi juga menjadi ajang untuk pesta rakyat yang menghibur. Cukup sederhana, namun sangat berharga bagi mereka yang hidup jauh dari hiruk pikuk perkotaan yang lebih ke arah individualisme.

Ketika tari *dingu* berlangsung ada gerakan dimana penari mengelilingi lesung dan membentuk satu lingkaran. Lingkaran yang dibentuk bermakna sebagai siklus hidup manusia. Manusia hidup dilahirkan dan mati dengan kematian. Manusia

memulai hidup sejak berada dalam rahim ibunya selama tujuh sampai sembilan bulan, lahir di dunia kemudian disambut (*mesosambakai*), melaksanakan pemotongan rambut pertama (*mepokui*), melakukan sunat atau pemotongan pada kulup kelamin (*manggilo*), menikah/perkawinan (*mepakawi* atau *medulu*) dan seterusnya sampai meninggal dunia (*mateaha*). Suatu gerakan yang menyimbolkan akan perjalanan kehidupan seseorang di dunia. Perjalanan yang dimulai dari tangisan dan akan diakhiri dengan tangisan pula.

Selain bermakna sebagai siklus hidup, lingkaran yang dibentuk juga merupakan representasi dari *kalo*. *Kalo* adalah alat pemersatu pada suku Tolaki. *Kalo* sebagai cara *mengikat* yang membelitkan (*mowewei*), melingkari (*mombali*), dan sebagai pertemuan kegiatan bersama dimana pelaku membentuk lingkaran yang disebut *metaboriri* (sambil makan bersama). Begitu pula dalam konsep tari *Dingu* yang disebut *modingu* yaitu menumbuk padi secara bersama-sama dengan mengelilingi sebuah lesung sambil membunyikan lesung dan alu.

Kalo sendiri memiliki fungsi yaitu sebagai ide dalam kebudayaan dan sebagai kenyataan dalam kehidupan seseorang, sebagai fokus dan pemersatu unsur-unsur kebudayaan Tolaki, sebagai pedoman hidup untuk terciptanya ketertiban sosial dan moral dalam kehidupan, dan sebagai pemersatu untuk pertentangan-pertentangan konseptual dan sosial dalam kebudayaan dan kehidupan masyarakat suku Tolaki.

Selain gerakan membentuk lingkaran, terdapat juga gerakan membungkuk. Gerakan ini memiliki makna bahwa manusia akan kembali ke asal, yaitu tanah. Manusia yang diciptakan dari genggaman tanah pada akhirnya akan menemui ajalnya dan kembali di kubur di dalam tanah. Gerakan ini kembali mengingatkan kita kepada Tuhan dan senantiasa mengingat akan dosa serta kesalahan yang telah dilakukan. Begitu pula dengan tanaman/tumbuhan yang mati akan jatuh ke tanah.

Di bumi manusia dapat bernafas dengan oksigen dan memiliki tempat tinggal. Manusia harus menghargai dan menyadari keberadaannya di bumi berkat kekuasaan dari sang pencipta.

Tidak lupa dalam tari ini terdapat gerakan penyembahan. Tangan disatukan dan seakan-akan memberikan hormat. Tujuan gerakan tersebut adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Dewi Padi yang sudah memberikan panen berlimpah. Masyarakat petani pada zaman dahulu, percaya segala keberuntungan dan keberkahan dari segi pertanian, yakni pertolongan dari Dewi Padi (*Sanggoleo Mbae, Wulia Mbae, Warakano ombuno o pae*). Wujud dari Dewi Padi sendiri diledendakan berupa sosok ular sawah dan burung walet. Dia menjaga sawah dengan memangsa tikus yang menjadi hama dan dapat menggagalkan panen petani. Keberadaan Dewi Padi sangat diagungkan dan dimuliakan karena dianggap sebagai penguasa alam.

Namun, jika dimaknai pada saat ini gerakan ini telah bergeser menjadi ungkapan terima kasih dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan keberhasilan dalam panen. Pergeseran makna ini terjadi dikarenakan masyarakat yang sudah mengenal dan menganut satu agama yang diyakini seperti Islam dan Kristen yang masuk di dataran bumi anoa.

Jika dilihat dari segi kepercayaan yang masih mengandung animisme dan dinamisme, masyarakat percaya bahwa setiap bulir beras memiliki jiwa atau nyawa. Setiap bulir itu hidup dan tidak boleh disia-siakan. Terdapat unsur pemali yang sampai sekarang masih dipercaya yang menyatakan bahwa "Tidak boleh menyisakan nasi satu bulir pun di atas piring, kalau ada yang tersisa maka bulir nasi tersebut akan menangis". Oleh sebab itu, seseorang tidak boleh sesuka hati membuang makanan secara sengaja ataupun tidak sengaja karena setiap bulir nasi membutuhkan proses yang tidak mudah untuk sampai bisa dikonsumsi. Pesan moral yang mengajarkan pada

manusia agar lebih menghargai apa yang telah diterimanya.

Fungsi Tari *Dinggu*

Setiap jenis seni yang lahir dan diciptakan oleh akal budi manusia tentu memiliki fungsi yang terkandung didalamnya. Fungsi tari mencakup secara individu maupun masyarakat setempat sebagai pelaku (ataupun penikmat). Lahir dan tumbuh dalam kehidupan sehari-hari menjadikan seni terus berkembang begitupula dengan fungsinya sendiri.

Apabila dikaji maksud dan tujuan dari suatu tari dan mengaitkannya dengan fungsi maka dapat dilihat dari sisi peralatan, gerakan bahkan tempat pelaksanaan. Tari *Dinggu* adalah tari yang membutuhkan kekompakan dan kerja sama. Tari yang dilakukan secara bersama-sama ini secara tidak langsung berfungsi sebagai ajang untuk menciptakan rasa persatuan antara satu sama lain. Secara sosial, manusia menjadi makhluk yang saling membutuhkan. Tanpa terkecuali pada tari ini yang membutuhkan beberapa orang untuk bisa memulainya. Dentuman suara alu dan lesung yang atraktif, tidak akan bisa bunyi dengan meriah tanpa kerja sama yang baik. Untuk itu, tari ini menjadi salah satu wujud pemersatunya masyarakat khususnya di daerah pedesaan. Bukan saja ketika musim panen tiba, melainkan juga dalam aktivitas kegotongroyongan lainnya. Fungsi tari ini juga mempengaruhi jiwa masyarakat untuk terus saling tolong menolong. Ketika ada hajatan (pesta) seperti pernikahan ataupun upacara kematian, tanpa pamrih mereka akan saling membantu dan menolong sebisa mungkin. Jika tidak bisa membantu dalam bentuk uang, biasanya mereka menggantinya dengan bahan makanan dan tenaga. Begitupula ketika ada kegiatan membangun rumah dan sarana rumah ibadah, jembatan dan lain-lain yang menunjang pembangunan daerah. Hal ini juga dipertegas dengan adanya prinsip saling membantu satu sama lain yang dikenal dengan istilah *samaturu*.

Sesi religi, tari *dinggu* juga berfungsi sebagai bentuk rasa syukur atas panen yang diterima. Jika pada zaman dahulu mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Dewi Padi (Dewi Sri) maka saat ini hal itu sudah berubah dengan bersyukur kepada Tuhan. Walaupun telah mengalami pergeseran namun masyarakat tetap bersyukur atas nikmat yang diterima dan dilimpahkan. Sehingga tari ini juga bisa dikatakan sebagai wujud rasa gembira yang diungkapkan melalui tari. Secara khusus pada suku Tolaki, Dewi Padi dinamakan *sanggoleo mbae*, *wurake mbae*, *wulia mbae*, *warako ombuno o pae* (masing-masing berarti roh padi, nyawa padi, halusnya padi, inti persona Dewa Padi).

Secara psikologis, masyarakat khususnya yang bersuku Tolaki dan mempunyai sawah di kampung halaman akan kembali mengingat suasana desa. Latar belakang tari yang menceritakan aktivitas petani di desa ketika musim panen tiba secara tidak langsung menciptakan rasa rindu. Suara lesung dan alu yang khas menjadi satu bunyi yang begitu berbekas di benak orang yang mendengarnya. Suara yang terus berbunyi membawa seseorang untuk kembali mengingat masa lalu bahkan masa kecilnya di sawah bersama sanak keluarga. Tentunya hal ini sangat mengharukan dan membawa nostalgia tersendiri khususnya bagi generasi lalu yang sekarang sudah menjadi orang tua bahkan lebih dari itu.

Seni tari juga memiliki fungsi sebagai hiburan begitu pula tari *Dinggu*. Bekerja di sawah ketika musim panen tiba memaksa petani untuk melakukan hal yang monoton. Untuk mengurangi rasa jenuh dan cape, sambil bekerja mereka menari dan menikmati bunyi khas dari lesung dan alu. Sekadar untuk melepas rasa penat, mereka bergerak dan menganyunkan kaki. Dengan melakukan tari, rasa penat yang dirasakan semakin berkurang dan tidak terasa karena dilakukan dengan hati yang riang.

Tetapi pada saat ini, tari ini menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat suku Tolaki karena bisa dikatakan sudah jarang

dimainkan dan dilakukan. Keberadaan tari *Lulo* yang lebih dikenal masyarakat luas membuat tari *Dinggu* perlahan mulai dilupakan. Oleh sebab itu, ketika tari *Dinggu* dimainkan, banyak masyarakat yang antusias untuk menyaksikannya. Bagi penonton khususnya generasi muda, tari *Dinggu* merupakan tari yang unik karena menggunakan peralatan pertanian dan berbeda dengan tari *Lulo*. Tidak semua orang dapat menari *Dinggu* karena terdiri dari beberapa gerakan. Berbeda dengan *Lulo* yang mana sebagian besar masyarakat sudah bisa mempraktikannya sehingga ini menjadi tantangan tersendiri.

Sebagai warisan budaya daerah, tari *Dinggu* juga mulai dilombakan pada ajang-ajang (*event*) seni. Ajang seni yang dimulai baik dari tingkat kecamatan maupun kabupaten. Bukan saja berunjuk di atas pentas, melainkan tari ini juga digunakan sebagai tari untuk menyambut tamu ketika ada kegiatan penting. Dengan adanya pertunjukan yang dilakukan, diharapkan masyarakat khususnya generasi muda dapat mengenal budaya daerahnya sendiri dan ikut serta melestarikannya. Pelestarian budaya dilakukan sebagai bentuk pengenalan dan promosi budaya kepada masyarakat umum, bukan hanya kepada masyarakat suku Tolaki.

Secara moral, tari *Dinggu* tersirat makna yang berarti bahwa betapa sulitnya proses petani dalam menanam padi, merawat hingga memanen. Hal ini menjadi pelajaran untuk kita agar lebih menghargai makanan dan tidak menyia-nyiakannya, serta kembali mengingat masih banyak orang lain yang sulit untuk mendapatkan sesuap nasi. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan makan manusia yang suka membuang makanan atau menjadikannya basi sehingga tidak bisa dimakan kembali. Manusia harus lebih bijak ketika hendak makan dan lebih memperhatikan porsi makan agar tidak berlebih-lebihan (rakus).

PENUTUP

Tari *dinggu* merupakan tari tradisional suku bangsa Tolaki yang lahir dan dilatarbelakangi aktivitas bertani masyarakat. Dengan keterbatasan tenaga dalam mengerjakan suatu lahan pertanian membuat mereka harus bekerja sama dalam melakukan segala kegiatan pertanian termasuk ketika musim panen tiba. Mereka melakukan pekerjaan bersama-sama dengan penuh keuletan sehingga walaupun tanpa tenaga mesin, tetapi mereka masih dapat menyelesaikannya dengan baik. Hal ini juga diterapkan sesuai dengan alat pemersatu suku bangsa Tolaki yaitu *Kalo*. Mereka diharuskan untuk saling tolong-menolong di segala bidang apapun termasuk bekerja di sawah sehingga membentuk jiwa integritas di antara mereka.

Tari *dinggu* dipentaskan, selain dukungan aksesoris berbentuk pakaian digunakan para penari, saat pentas penari menggunakan alat peraga yang melambangkan lesung (*o nohu*), alu (*o alu*) dan tempayan (*o doku*), di samping diiringi lentuman alat musi, seperti gong, gendang, dan suling. Kesemua peralatan atau properti tari tersebut menggambarkan semangat dan percerminan makna yang ada pada tarian tersebut secara utuh. Sebagai tari yang sudah lama diciptakan, tari ini kaya akan pesan dan segala sesuatu yang baik. Mulai dari segi individu, sosial, psikologi, tata krama sampai kepercayaan (religi). Semuanya terangkum dalam satu tari *dinggu* yang disiratkan melalui gerakan, kostum, dan tujuan tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar. 1982. *Simbol Dalam Sistem Budaya Masyarakat*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. UGM Press Badan Penerbit dan Publikasi

Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

- Hafid, Anwar; Safar, Misran. 2008. *Kajian Pengembangan Kebudayaan di Kota Kendari*: Kendari: Laporan Penelitian Kerja Sama FKIP Unhalu dengan Pemda Kota Kendari.
- Husein A. Chalik. Et. Al. 1992/1993. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari: Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Tenggara.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia: Jakarta.
- Melamba, Basrin. 2013. *Tolaki: Sejarah, Identitas dan Kebudayaan*. Lukita: Yogyakarta.
- Putri, Anna. 2008. *Sejarah Tari Lariangi di Kabupaten Konawe*. Skripsi. Universitas Halu Oleo: Kendari.
- Sadalwati, Arini Wahyu. *Unsur-Unsur Pembangun Tari Lariangi Pada Masyarakat Kaledupa*. Tesis. Kajian Budaya. Program Pasca Sarjana Universitas Halu Oleo: Kendari.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. BP ISI Yogyakarta: Yogyakarta.
- Su'ud, Muslimin. 2011. *Kompilasi Hukum Adat Perkawinan Di Sulawesi Tenggara (Tolaki, Buton, Muna, Moronene dan Bugis Makassar)*. Scotchom: Kendari.
- Tamburaka, Rustam. E. 2010. *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 45 Tahun Sulawesi Tenggara Membangun*. Unhalu Press: Kendari.
- Tarimana, Abdurrauf. 1989. *Kebudayaan Tolaki. Seri Etnografi Indonesia No. 3*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Widaryanto, F.X. 2007. *Antropologi Tari*. Sunan Ambu Press STSI Bandung: Bandung.
- Sumber Lain:**
(<https://brainly.co.id/tugas/9371220>).
Diakses pada Kamis, 1 Februari 2018

(09.34 WITA)

(<https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-tari/unsur-unsur-seni-tari>). Diakses pada Kamis, 1 Februari 2018 (09.37 WITA)

(<https://www.sekolahpendidikan.com/2017/06/pengertian-lengkap-tari-tradisional.html>).

Diakses pada Jumat, 2 Februari 2018 (09.30 WITA)

<http://protomalayans.blogspot.com/2012/11/suku-tolaki-sulawesi.html>

Diakses pada Selasa, 03 April 2018 (09.00 WITA)

<http://unj-pariwisata.blogspot.co.id/2012/05/bahasa-tolaki-dan-persebarannya.html>.

Diakses pada Selasa, 03 April 2018 (09.14 WITA).

